

POLIGAMI DALAM MEDIA FILM INDONESIA

Oleh : Finy F. Basarah, SH, MSi

ABSTRACK

Polygamy is one of social realities that's still been a controversy in Indonesia as one of the largest moslem countries in the world. Conflict that happens in polygamy marriage touched a young Indonesian Director, Nia Dinata, to make a movie about polygamy marriage, titled "Berbagi Suami (Love for Share)".

"Berbagi Suami (Love for Share)" had three stories about polygamy marriages of three women from three different characters, social classes, and ethnic backgrounds; Salma (a gynecologist with wealthy life and had a real estate businessman husband, Pak Haji, who had another wives after her), Siti (a Javanese village girl who became a driver's third wife), and Ming (a young Chinese-Indonesian who became a restaurant businessman's second wife).

The social reality about polygamy marriage in this film made the researcher to make it into the object of research, by using a qualitative research method with semiotic analysis of Roland Barthes. The signs in movie, both verbal and visual, described based on structures of signifier and signified, and then identified them in terms of connotative and denotative parts, based on the theory.

The result of this paper concluded that the polygamy marriage is not a simple thing; full of conflict internally, not only for the wives, but also for the husband and their children. Finally this research also concluded that three women that presented in this movie could erase the woman's image that sometimes just being judged as a weak people and very depends on men, because even though at the beginning they just accepted their destiny as men's objects, but in the end of the story they had their own decisions.

I. PENDAHULUAN

Poligami. Dewasa ini masih merupakan hal yang pro-kontra untuk diterapkan di kehidupan masyarakat, khususnya di Indonesia yang sebagian besar adalah masyarakat muslim. Ada sebagian yang menyetujuinya, dengan argumentasi seperti mengikuti sunnah rasul dan akan membuahkan pahala yang besar bagi istri yang merelakan suaminya melakukan perkawinan poligami,

namun ada pula yang menganggap bahwa hal tersebut merupakan tindakan yang menyakiti perasaan kaum wanita.

Dalam antropologi sosial¹, poligami merupakan praktik pernikahan yang dilakukan seseorang kepada lebih dari satu suami atau istri (sesuai dengan jenis kelamin yang bersangkutan) secara sekaligus (berlawanan dengan monogami, di mana seseorang hanya memiliki satu suami atau satu istri pada saat yang sama). Terdapat 3 (tiga) bentuk pernikahan poligami, yaitu:

- 1) Poligini → merupakan bentuk pernikahan di mana seorang pria memiliki beberapa orang istri sekaligus.
- 2) Poliandri → merupakan bentuk pernikahan di mana seorang wanita memiliki beberapa orang suami sekaligus
- 3) Pernikahan kelompok → merupakan kombinasi dari poligini dan poliandri, atau yang lebih dikenal dengan nama *group marriage*.

Ketiga bentuk pernikahan tersebut ditemukan dalam sejarah, namun poligini merupakan bentuk yang paling umum terjadi.

Secara umum, masyarakat lebih mengenal istilah poligami sebagai bentuk perkawinan di mana seorang suami memiliki beberapa orang istri sekaligus, yang mana sebetulnya dalam antropologi sosial dikenal dengan istilah poligini. Hal ini dapat dilihat, antara lain, melalui karya ilmiah yang dilakukan oleh 2 (dua) orang mahasiswa Magister Kenotariatan Universitas Padjadjaran, Bandung, yang berjudul *Pembagian Harta Benda Perkawinan Akibat Perceraian dalam Perkawinan Poligami Didasarkan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang*

¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Poligami>, *Poligami*, Wikipedia Indonesia, 5 Mei 2006, 10:59

Perkawinan (Warneri Putera, L2N.01.024) dan *Hak Waris Istri dan Anak dalam Perkawinan Poligami yang Dilakukan di Bawah Tangan Dihubungkan Dengan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan* (Ernita Wilza, L2N.03.019). Dalam karya-karya ilmiahnya tersebut kedua mahasiswa ini mempergunakan istilah poligami sebagai bentuk perkawinan di mana seorang suami memiliki beberapa orang isteri sekaligus.

Poligami bila dikaitkan dalam konteks agama, yang dalam hal ini, yaitu Agama Islam, kemungkinan muncul karena agama Islam memang memperbolehkan bentuk perkawinan poligami. Ketentuan mengenai poligami di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam².

Memandang fenomena poligami di Indonesia, berikut alasan yang diberikan oleh tokoh-tokoh Indonesia ketika memutuskan untuk hidup berpoligami (dalam Dinata, 2006: 14-27):

1) Puspo Wardoyo

Pemilik Rumah Makan “Wong Solo” ini, mengungkapkan bahwa alasannya berpoligami adalah karena ia ingin berbagi kepemimpinan kepada perempuan lain, walaupun ia mengakui betapa sulitnya membagi cinta dengan adil kepada keempat orang isterinya. Menurut Puspo, sudah menjadi fitrahnya untuk berpoligami karena secara materiil dan spirituil ia menganggap dirinya mampu.

2) Mamiek “Srimulat”

² Warneri Putera, *Pembagian Harta Benda Perkawinan Akibat Perceraian dalam Perkawinan Poligami Didasarkan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*, Tesis. Magister Kenotariatan Universitas Padjadjaran, Bandung, 2004: hal. 52

Salah satu anggota grup lawak “Srimulat” ini menganggap bahwa sudah menjadi kodrat dan takdirnya untuk berpoligami. Secara historis, kakeknya beristeri dua belas, sementara bapaknya memiliki enam orang isteri, di mana Mamiek adalah anak dari isteri bapaknya yang pertama. Mamiek yang mempunyai 3 (tiga) orang istri ini mengaku bahwa sebagai suami yang berpoligami ia memiliki banyak kekurangan, antara lain kurangnya rasa tanggung jawab terhadap istri-istrinya.

3) Raden Ayu Sitoresmi

Memandang dari sisi wanita yang dipoligami, Raden Ayu Sitoresmi, seorang pekerja seni, memberikan alasan ia bersedia dipoligami karena ingin mendapatkan bimbingan untuk mendalami Islam dari suaminya, Debby Nasution. Ia mengakui bahwa ia pun kadang merasa cemburu terhadap isteri-isteri suaminya, namun, ia beserta kedua isteri yang lain, bisa mengatasi rasa cemburu itu menjadi suatu penghargaan, menjadi suatu empati yang tinggi.

Kehidupan poligami pun diangkat ke media film, baik layar kaca, maupun layar lebar. Sebagai salah satu contoh adalah kehidupan Raja Siam, Thailand, yaitu Raja Mongkut, di akhir abad ke-19 (sembilan belas). Raja ini memiliki satu orang isteri dengan banyak selir, dan anak-anaknya yang berjumlah sekitar 100 (seratus) orang itu mendapatkan pendidikan dari guru khusus asal Inggris, Anna Leonowens. Cerita tentang Raja Siam dan wanita Inggris ini diangkat ke layar lebar dalam 4 (empat) versi, yaitu:

1) **Anna and The King of Siam** (diedarkan pada 1 Januari 1946)³.

Jenis Film : Drama Musikal

Pemain : Irene Dunne & Rex Harrison.

Sutradara : John Cromwell

Produser : Louise D. Lighton

2) **The King and I** (diedarkan pada 29 Juni 1956)⁴.

Jenis Film : Musikal

Pemain : Deborah Kerr & Yul Brynner

Sutradara : Walter Lang & Ernest Lehman

Produser : Charles Brackett

Distributor : 20th Century Fox

3) **The King and I** (diedarkan pada 19 Maret 1999)⁵.

Jenis Film : Animasi

Sutradara : Richard Rich

Produser : Gary Barber, Robert Mandell, & James G. Robinson.

Distributor : Warner Bros Picture International

4) **Anna and The King** (diedarkan pada 17 Desember 1999)⁶.

Jenis Film : Drama Aksi-Romantis

Pemain : Jodie Foster & Chow Yun-Fat

³ <http://movies.yahoo.com/movie/1800198916/details>, *Anna and The King of Siam*, Yahoo! Movies, 5 Mei 2006, 10:28.

⁴ <http://movies.yahoo.com/movie/1803453980/details>, *The King and I*, Yahoo! Movies, 5 Mei 2006, 10:25.

⁵ <http://movies.yahoo.com/movie/1800019565/details>, *The King and I*, Yahoo! Movies, 5 Mei 2006, 10:30.

⁶ <http://movies.yahoo.com/movie/1800020267/details>, *Anna and The King*, Yahoo! Movies, 5 Mei 2006, 10:32.

Sutradara : Andrew Tennant & Jeff Balsmeyer
Produser : Terence Chang, Lee Berger, & Lawrence Bender
Distributor : 20th Century Fox Distribution.

Film yang menceritakan kehidupan Raja Mongkut dan Anna Leonowens ini memang tidak menceritakan konflik yang terjadi pada kehidupan perkawinan poligami, namun setidaknya film ini menggambarkan bahwa salah seorang Raja Siam mempraktekan perkawinan poligami dalam kehidupannya, yang kemudian diangkat ke dalam media film. Resensi mengenai film ini, yaitu *Anna & The King* (17 Desember 1999) menyebutkan:

"The epic tale, set in Thailand in the late 19th century, chronicles the true life adventures of British governess Anna Leonowens, who is hired by the king of Siam to educate his many children. Soon after her arrival in this exotic, unfamiliar land, Anna finds herself engaged in a battle of wits-and in a deepening relationship-with the strong-willed ruler⁷."

Di Amerika Serikat, tema poligami baru-baru ini juga diangkat dalam sebuah serial TV berjudul *Big Love*, yang turut diproduksi oleh aktor peraih piala Oscar, Tom Hanks, dan didarakan oleh jaringan TV Amerika Serikat, HBO. Kehidupan poligami pria ini diperankan oleh aktor Bill Paxton, yang berperan sebagai Bill Henrickson, pemilik jaringan supermarket yang memiliki tiga orang istri dan tujuh orang anak yang tinggal di pinggiran kota Salt Lake City, Utah.

Ketiga isteri Bill adalah Barb, Nicki, dan Margene. Mereka tinggal terpisah, namun berdekatan. Hubungan mereka bisa dibilang rukun, bahkan setiap

⁷ Ibid.

minggunya mereka mengadakan rapat untuk membahas berbagai hal seputar kehidupan rumah tangga. Di kawasan tempat tinggal mereka poligami tidak dibenarkan secara hukum, namun karena mereka merasa nyaman dengan kehidupan mereka, maka seluruh keluarga Bill Hanrickson kompak dalam menjaga kerahasiaan kehidupan berpoligami mereka.

Di Amerika Serikat, *Big Love* ditayangkan perdana pada 12 Maret 2006, pukul 22.00 waktu setempat. Media sempat gencar memberitakan serial ini karena tema yang diangkat sangat tidak biasa ⁸.

Di Indonesia, sinetron bertema poligami ditayangkan di salah stasiun televisi swasta, RCTI, setiap hari Senin pukul 20.00. Sinetron yang berjudul *Istri Untuk Suamiku* produksi Rapi Films ini dibintangi oleh Inneke Koeshrawati, Teddy Syah, dan Febi Febiola, serta disuradarai oleh Umam AP. Pada saat tulisan ini diturunkan (tanggal 5 Mei 2006, pukul 22:35) sinetron tersebut masih ditayangkan di stasiun TV yang sama.

Untuk layar lebar, film bertema poligami diangkat oleh rumah produksi Kalyana Shira Film melalui sutradara Nia Dinata. Film berjudul *Berbagi Suami* (2006) ini dibintangi oleh artis senior Jajang C. Noer, artis penyanyi Shanty, dan bintang muda pemenang program *reality show* “Ajang Ajeng” (yang juga diproduksi oleh Kalyana Shira Film untuk MTV Indonesia di tahun 2004), Dominique.

Bagi Nia Dinata sendiri, “Ternyata dalam berpoligami itu kompleks, masalah yang tidak mungkin terjadi bisa saja muncul. Meski banyak kekurangan

⁸<http://www.detikhot.com/index.php/tainment.read/tahun/2006/bulan/03/tgl/13/time/15060/idnews/557727/idkanal/231>, *Poligami Ala Amerika*, Ine Yordenaya – Detik Hot, 29 Maret 2006, 09:50.

tapi kenapa banyak istri yang mau. Bagi saya konflik yang banyak ini akan semakin seru.”⁹

Awalnya, Dinata hanya ingin membuat film yang memotret realitas poligami di masyarakat. Dinata melakukan riset khusus selama satu setengah tahun untuk ceritanya tersebut. Dari hasil risetnya itu, Dinata baru menyadari bahwa persoalan poligami tidak mengenal perbedaan strata sosial, artinya tidak mengenal status ekonomi, pendidikan, dan bisa terjadi pada etnis Jawa dan China¹⁰. Karena itulah Dinata mengangkat karakter yang berbeda-beda dari tiga latar belakang yang berbeda-beda pula dalam film *Berbagi Suami* ini.

Dalam wawancaranya dengan salah satu majalah wanita ibukota, Dinata mengungkapkan alasannya membuat film *Berbagi Suami*, yaitu berawal dari adanya fenomena poligami yang menasik di Indonesia. Fenomena tersebut menimbulkan rasa keingintahuannya yang lebih mendalam terhadap norma-norma perkawinan poligami. Dinata bersikap kritis melihat sikap perempuan-perempuan yang bersedia melakukan perkawinan poligami. dan juga sikap para laki-laki yang merasa bahwa hal tersebut merupakan suatu bentuk penyelamatan terhadap perempuan. Fenomena itulah yang kemudian dia coba untuk dihadirkan dalam film *Berbagi Suami*¹¹.

Fenomena perkawinan poligami oleh Dinata diabstraksikan ke dalam 3 (tiga) penokohan, yaitu:

⁹ <http://www.kafegaul.com/cinema/article.php?cat=3&id=25769>, *Garap Berbagi Suami, Nia Dinata Riset Dulu*, Kafe Gaul – Info Sinema, 28 Maret 2006, 09:03.

¹⁰ <http://www.jawapos.co.id/index.php?act=unik&id=72>, *Tiga Cerita Satu Bingkai*, Nik - Jawa Pos Dotcom, 29 Maret 2006, 09:01.

¹¹ Redaksi, *Nia Dinata, “...Aduh, Orang Indonesia Munafik Banget...”*, Chic, Jakarta: 12 April 2006: hal. 85.

1) Salma (Jajang C. Noer).

Salma adalah karakter yang hidup dalam lingkungan elit Jakarta. Sebagai dokter kandungan, sebenarnya dia mandiri dan mapan secara ekonomi. Namun Salma terbiasa berkompromi dengan keadaan dan sangat hati-hati dalam bertindak. Dibalik pembawaannya yang tenang, sebenarnya Salma dihantui konflik batin karena dipoligami oleh suaminya Pak Haji (diperankan oleh aktor senior El Manik). Apalagi terkuaknya fakta istri muda Pak Haji diketahuinya secara tidak sengaja.

Salma memiliki seorang putera, Nadim (diperankan aktor Winky Wiryawan). Salma ‘berbagi suami’ dengan Indri (Nungky Kusumastuti), Ima (Atiqah Hasiolan) – yang sebetulnya lebih pantas untuk Nadim, dan seorang wanita belia yang baru diketahui keberadaannya sebagai istri keempat Pak Haji justru pada saat pemakaman Pak Haji, yang diperankan oleh artis muda Laudya Cynthia Bella.

2) Siti (Shanty).

Siti adalah gadis kampung yang cerdas dan suka mengobservasi. Tujuannya ke Jakarta sebetulnya untuk sekolah. Di Jakarta dia tinggal bersama pamannya, Pak Lik (Lukman Sardi). Kenyataan yang harus dihadapi Siti berbeda dengan harapan, saat Siti berada di dalam rumah pamannya yang terletak di kawasan padat penduduk kota Jakarta. Pak Lik mempunyai dua orang istri, yaitu Sri (Ria Irawan) dan Dwi (Rieke Diah Pitaloka). Pada akhirnya Sri dan Dwi justru memaksa Siti untuk menjadi istri ketiga Pak Lik yang hidupnya pas-pasan itu.

Tak puas ‘hanya’ memiliki tiga orang istri, Pak Lik kemudian menikahi Santi (Janna Karina Sukasah). Wanita ini bertemu dengan Pak Lik di Aceh, pada saat Pak Lik, yang berprofesi sebagai supir sebuah rumah produksi, mendapat tugas untuk meliput tragedi Tsunami.

3) Ming (Dominique).

Ming adalah seorang gadis muda keturunan Tionghoa; cantik, muda, berani, dan berambisi untuk menjadi bintang film ternama seperti artis Hongkong idolanya, Zhang Zi Yi. Ia bekerja di restoran bebek terkenal milik Koh Abun (Tio Pakusadewo) dan kemudian secara diam-diam menjadi istri simpanan pria yang lebih pantas menjadi bapaknya itu. Koh Abun sendiri sudah memiliki seorang istri, Cik Linda (Ira Maya Sopha), dan dikaruniai dua orang putri (diperankan oleh Melissa Karim dan Yuanita Christiani A) yang bersekolah di Amerika. Karena dilarang oleh hukum agamanya untuk berpoligami, maka Koh Abun memalsukan statusnya dalam identitasnya yang baru.

Film *Berbagi Suami* ini merupakan salah satu film Indonesia yang dinilai baik, hal ini dapat dibuktikan dengan berhasilnya film ini meraih 5 (lima) penghargaan di ajang Festival Film Bandung (FFB) 2006 yang digelar pada tanggal 28 April 2006 di Hotel Horison, Bandung. Adapun penghargaan yang berhasil diraih adalah Film Terpuji, Sutradara Terpuji (Nia Dinata), Penulis Skenario Terpuji (Nia Dinata), Pemeran Utama Wanita Terpuji (Dominique), dan

Pemeran Pembantu Wanita Terpuji (Ira Maya Sopha)¹². Dan pada tanggal 15 September 2006 lalu, *Berbagi Suami* telah meraih penghargaan dari MTV Indonesia Movie Awards 2006 untuk kategori *Movie of The Year*, *Most Favourite Supportive Actor* (Tio Pakusadewo), dan *Most Favourite Supportive Actress* (Ria Irawan)¹³.

Peneliti merasa tertarik untuk menganalisis film *Berbagi Suami* karena selain film Indonesia dewasa ini sudah bangkit kembali, juga tema yang diangkat melalui film mencerminkan realitas yang terjadi di masyarakat Indonesia. Dengan mempergunakan analisis semiotik Roland Barthes peneliti mencoba menjawab pertanyaan seputar; apakah film *Berbagi Suami* sudah berhasil mengangkat realitas kehidupan poligami, dan pesan apakah yang hendak disampaikan oleh Nia Dinata melalui film ini.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan prosedur yang dipergunakan dalam upaya untuk mendapatkan data ataupun informasi guna memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian. Penentuan pentahapan dan teknik yang digunakan haruslah dapat mencerminkan relevansi dengan fenomena penelitian yang telah diuraikan dalam konteks penelitian.

¹² <http://www.kompas.com/gayahidup/news/0604/29/080121.htm>, *Berbagi Suami Panen Penghargaan di Festival Film Bandung*, Jy – Laporan Eko Hendrawan Sofyan – Kompas Cyber Media, 13 Juni 2006, 16.31.

¹³ <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/092006/17/0402.htm>, *MTV Indonesia Movie Awards, Berbagi Suami "Movie of The Year"*, Azanul Arief – Pikiran Rakyat On-Line, 23 September 2006, 16:08.

Pendekatan yang dianggap sesuai dengan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis semiotik dari Roland Barthes. Analisis semiotik merupakan varian dari analisis wacana. Analisis wacana sendiri merupakan salah satu alternatif dari analisis teks selain analisis isi kuantitatif (Eryanto, 2005: 335). Analisis wacana lebih memperhitungkan pemaknaan teks dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Eryanto, 2005: 337). Disamping itu, pendekatan kualitatif sendiri dianggap sesuai untuk memberikan gambaran yang menyeluruh (*holistic*) mengenai realitas yang dikonstruksikan ke dalam suatu wacana media film. Realitas yang dikonstruksikan ini diasumsikan bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah), dan kebenarannya bersifat relatif (Mulyana, 2003: 147).

Dasar dari analisis wacana adalah interpretasi, karena analisis wacana merupakan bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti, jadi semua akan tergantung dari penafsiran (interpretasi) si peneliti. Setiap teks dalam analisis wacana pada dasarnya bisa dimaknai secara berbeda, dapat ditafsirkan secara beraneka ragam. Analisis wacana berpretensi memfokuskan pada pesan yang tersembunyi (*latent*), karena banyak sekali teks komunikasi yang disampaikan secara implisit. Makna suatu pesan dengan demikian tidak dapat hanya ditafsirkan sebagai apa yang tampak nyata dalam sebuah teks, melainkan harus dianalisis dari makna yang tersembunyi. Pretensi analisis wacana adalah pada muatan, nuansa, dan makna yang laten dalam suatu teks, maka di dalam analisis wacana unsur yang terpenting adalah penafsiran (interpretasi). Tanda dan elemen yang terdapat dalam suatu teks dapat ditafsirkan secara mendalam oleh peneliti. Disamping itu, analisis wacana menyelidiki

”bagaimana ia dikatakan” (*how*), dan tidak berpetensi melakukan generalisasi (Eryanto, 2005: 337-340). Karena itulah, analisis wacana hanya bisa dilakukan dengan metode penelitian kualitatif, dan dalam penelitian ini analisis wacana yang dipilih adalah Semiotika Roland Barthes.

Judistira K. Garna (1999: 32) menyebutkan bahwa:

“Pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan peneliti yang berupaya memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa yang tidak memerlukan kuantifikasi, atau karena gejala-gejala tersebut tidak dimungkinkan untuk diukur secara tepat”.

Sedangkan menurut Neuman (1997: 329):

“Penelitian kualitatif harus fokus pada makna-makna subjektif, definisi, kiasan, simbol, dan gambaran dari kasus tertentu, hingga mampu menangkap aspek-aspek dunia sosial”.

Mulyana (2003: 150) menyatakan:

“Metode penelitian kualitatif tidak perlu mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat, dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif.”

Metode yang akan dilakukan adalah pengamatan secara mendalam terhadap perilaku tokoh-tokoh utama dalam film, dan analisis wacana media film (analisis semiotik Roland Barthes). Melalui metode semiotika, tanda dan makna

yang terkandung dalam sebuah film akan dapat dipelajari dan dianalisis. Dalam penerapannya, metode semiotik menuntut adanya pengamatan secara menyeluruh dari semua isi teks, termasuk cara penyajiannya, dan istilah-istilah yang digunakannya, dalam arti seorang peneliti diharuskan untuk memperhatikan koherensi makna antar bagian dalam suatu teks dan koherensi teks dengan konteksnya (Sobur, 2004: 148).

Disamping itu, semiotik melihat teks media sebagai sebuah struktur keseluruhan. Ia mencari makna yang laten atau konotatif. Semiotik jarang bersifat kuantitatif dan bahkan kerap menolak pendekatan kuantitatif. Semiotik juga menekankan pada signifikasi yang muncul dari "pertemuan" antara pembaca (*reader*) dengan tanda-tanda (*signs*) di dalam teks (Sobur, 2004: 145-146).

Dimensi teks, menurut Van Dijk (dalam Eriyanto, 2005: 225-229), terdiri dari 3 (tiga) struktur, yaitu:

1. Struktur Makro, merupakan makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks, bersifat tematik (tema/topik yang dikedepankan dalam suatu teks) dan sintaksis (bagaimana kalimat [bentuk, susunan] yang dipilih).
2. Superstruktur, merupakan kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan, bersifat skematik (bagaimana bagian dan urutan teks diskemakan dalam suatu teks secara utuh), dan stilistik (bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam suatu teks).
3. Struktur Mikro, merupakan makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks, bersifat semantik (makna yang ingin ditekankan dalam suatu teks), dan retorik (bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan).

Adapun analisis penelitian ini akan difokuskan pada struktur makro, yaitu tema beberapa kalimat, kata, atau gambar, yang mengarah kepada tema umum dari film.

Film memiliki sejumlah makna pesan yang disampaikan melalui sejumlah tanda dalam bentuk audio-visual. Dengan demikian, bagaimana data diinterpretasi dan bagaimana pesan dalam sebuah film dikupas sangat bergantung pada landasan teori yang dipergunakan dalam suatu penelitian. Sesuai dengan metode penelitian, film yang terpilih sebagai objek penelitian dalam penelitian ini akan dianalisis melalui analisis wacana semiotika. Melalui analisis wacana semiotika, kita tidak saja hanya mengetahui bagaimana isi pesan yang hendak disampaikan melainkan juga bagaimana pesan dibuat, simbol-simbol apa yang digunakan untuk mewakili pesan-pesan melalui film yang disusun pada saat disampaikan kepada khalayak. Tanda yang digunakan dalam film kemudian akan diinterpretasikan sesuai dengan konteks film sehingga makna film tersebut akan dapat dipahami baik pada tataran pertama (denotatif) maupun pada tataran kedua (konotatif). Namun hasil yang akan diperoleh akan bersifat relatif dan tidak digeneralisasikan.

Nilai-nilai ideologis (atau mitologi dalam istilah Roland Barthes) dan kultural melalui analisis semiotika dapat dikupas dengan menganalisis tanda dan makna yang teraplikasi pada sebuah film. Hasil analisis rangkaian tanda itu akan dapat menggambarkan konsep pemikiran yang hendak disampaikan oleh pembuat film, dan rangkaian tanda yang terinterpretasikan menjadi suatu jawaban atas pertanyaan nilai-nilai ideologi dan kultural yang berada di balik pesan sebuah media film.

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pesan-pesan dalam sebuah film Indonesia yang diproduksi di tahun 2006 dan sudah ditayangkan di sejumlah bioskop di Indonesia sejak 23 Maret 2006 lalu. Sesuai dengan metode penelitian yang telah dipilih, maka film akan dianalisis melalui analisis semiotika Roland Barthes. Melalui analisis semiotika maka makna dari film yang dibangun melalui sejumlah tanda dan kode dapat diungkap. Adapun tanda-tanda tersebut meliputi kategori-kategori tanda yang ditonjolkan dalam film, yaitu simbol, ikon, atau indeks dengan makna yang dipautkan sesuai dengan konteks film. Sedangkan kode-kode yang ditampilkan dalam film ini dimaknai sebagai tata ungkap visual yang diaplikasikan melalui pesan non-verbal berupa teknis pemfokusan dan pengambilan gambar.

Tanda dan kode dalam film tersebut akan membangun makna pesan film secara utuh, yang terdapat pada tataran denotasi maupun konotasi. Tataran denotasi dan konotasi ini meliputi latar (*setting*), pemilihan karakter (*casting*), dan teks (*caption*).

Pada latar (*setting*), paradigma yang dianalisis meliputi realistik atau abstraknya ruang atau tempat gambar diambil, kegiatan yang dilakukan oleh pemain, simbol-simbol yang ditonjolkan, fungsi serta maknanya. Paradigma pada pemilihan karakter (*casting*) terdiri dari karakter pemain, yaitu cara berpakaian, ekspresi wajah dan gerak tubuh, make-up, kostum yang dikenakan pemain yang dapat memberikan signifikansi tertentu terhadap kelas sosial yang ditonjolkan.

Sedangkan pada teks (*caption*), paradigmanya meliputi penggunaan bahasa dalam dialog maupun *voice over* dan visualisasi yang ditonjolkan dalam film tersebut. Berkaitan dengan konstruksi kehidupan perkawinan poligami yang dibangun dalam film, penelitian ini pun menganalisis nilai-nilai ideologis dan kultural yang terkandung dalam film ini.

III. PEMBAHASAN

3.1 Wanita dan Keluarga

Secara umum sosok wanita yang ditampilkan dalam media massa, khususnya film, selalu terlihat cantik dan indah. Karakter para wanita juga dicitrakan sebagai figur yang lemah, lembut, dan pasrah, tidak memberontak. Sosok-sosok wanita 'pembangkang' jarang ditampilkan di media film, kecuali, salah satu diantaranya adalah sosok Regi (diperankan oleh Cornelia Agatha) dalam *Detik Terakhir* (2005) yang merupakan citra gadis remaja pemberontak yang tidak bahagia dengan kehidupan keluarganya sehingga akhirnya terjerumus dalam narkoba dan lesbianisme.

Wanita sebetulnya merupakan tokoh sentral dalam keluarga. Sabda Rasulullah SAW, "Surga itu berada di bawah telapak kaki kaum ibu", karena wanita sebagai sosok Ibu dalam keluarga adalah pendidik yang pertama, dan bila orang ingin bahagia ia harus taat kepada didikan ibunya yang baik¹⁴. Pengaruh budaya dan pola asuh menyebabkan wanita memiliki kebutuhan untuk selalu tergantung kepada lawan jenisnya, yaitu laki-laki, dari segi emosional maupun

¹⁴ Hasil wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Burhan, H. Aceng Dudung, Kamis, 5 Oktober 2006, pukul 09.00. di Pondok Pesantren Al-Burhan, Jl. Pasantren No. 31, Cigadung-Bandung.

finansial¹⁵. Hal tersebut kemungkinan disebabkan karena dunia ini menganut sistem patriarki, di mana yang memiliki banyak kelonggaran dalam melakukan banyak hal adalah laki-laki¹⁶. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa merupakan sesuatu yang alamiah apabila kedudukan wanita berada di bawah laki-laki, karena faktor budaya, walaupun dari sudut agama (Islam) seorang wanita (Ibu) adalah seseorang yang patut untuk ditaati dan dihormati.

Nia Dinata kembali menampilkan wanita dan keluarga dalam film-film yang disutradarainya. Dalam *Cau Bau Kan* (2002), Dinata menampilkan seorang wanita bernama Gi Ok Tan Lua (diperankan oleh Niniek L. Karim), wanita berusia 60 tahun yang berusaha mencari latar belakang keluarganya. Akhirnya ditemukan bahwa ayahnya adalah saudagar Cina bernama Tan Feng Liang Sumarang (Ferry Salim) dan ibunya adalah seorang perempuan Indonesia bernama Tinung (Lola Amaria). Apapun kehidupan yang dijalani oleh orang tuanya di masa lalu tidak menyurutkan rasa cinta Gi Ok Tan Lua terhadap kedua orangtuanya, keluarganya.

Sedangkan dalam *Arisan!* (2004) Dinata menampilkan sosok ibu (diperankan oleh Lili Harahap) yang rela dan mau menerima keadaan anak lelakinya, Sakti (Tora Sudiro) sebagai seorang *gay*. Kerelaannya ini ditunjukkan dengan tidak berkurangnya rasa kasih sayangnya terhadap Sakti.

Dalam *Berbagi Suami* ini Dinata kembali menampilkan kehidupan keluarga dengan wanita sebagai tokoh-tokoh utamanya, namun dengan konsep yang berbeda dan 'berani'; kehidupan perkawinan poligami. Wanita-wanita yang

¹⁵ Hasil wawancara dengan Psikolog Nourma Reytha Owen, Senin, 2 Oktober 2006, pukul 13.30. di Amontis, Jl. Setra Duta Hegar No. 6, Bandung.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Nia Dinata.

awalnya dianggap lemah dan bersedia dijadikan objek oleh laki-laki dengan mau menjalani kehidupan perkawinan poligami ini pada akhirnya bisa menentukan jalan hidupnya sendiri-sendiri, lepas dari suami-suami mereka. Dalam film ini Dinata juga menggambarkan sosok wanita yang mempunyai keinginan untuk maju; Salma yang memang berprofesi sebagai dokter kandungan, Siti yang ikut ke Jakarta karena ingin mengikuti kursus kecantikan, dan Ming yang berambisi untuk menjadi bintang film. Keinginan mereka ini menunjukkan bahwa pada dasarnya mereka tidak ingin tergantung dari laki-laki secara finansial. Adapun ketidakbergantungan mereka secara emosional kepada laki-laki di akhir cerita juga ditunjukkan oleh sikap Salma yang tampak lega setelah ditinggal meninggal suaminya dan merelakan putra satu-satunya yang berusia 20 tahun bernama Nadim pergi meninggalkannya untuk menjadi relawan di Aceh, Siti yang akhirnya malah memilih Dwi sebagai pasangan hidupnya, dan Ming yang justru bertekad untuk tidak menikah lagi dan tidak akan bergantung kepada siapa pun.

3.2 Poligami Dalam Media Film Indonesia

Setiap pasangan manusia yang akan melangsungkan pernikahan hendaknya mengikuti aturan yang sudah ditetapkan oleh lingkungannya. Berikut kita analisis prosedur pernikahan yang sudah dilakukan oleh Pak Haji dan istrinya (untuk tokoh Salma), Siti dan Pak Lik, dan Ming dan Koh Abun, walaupun adegan dalam film ini yang menampilkan prosesi pernikahan hanya dilakukan oleh Siti dan Pak Lik:

1) Salma

Sebagai seorang Muslim, Pak Haji dan Salma tunduk kepada ketentuan hukum Islam, yang memang menganut asas poligami dengan persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan dalam pasal 2 Undang-Undang No 1. tahun 1974 tentang Perkawinan (*Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya itu*).

Kompilasi Hukum Islam menyebutkan bahwa seorang suami yang mau melakukan poligami harus memenuhi persyaratan, antara lain mampu berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anaknya, dan adanya persetujuan dari istri (istri) sebelumnya. Persetujuan istri ini harus dilakukan secara tertulis dan secara lisan pada saat sidang di Pengadilan Agama. Maksimal istri yang dapat dinikahi oleh laki-laki Islam adalah empat orang.

Pak Haji, pada saat melaksanakan perkawinan dengan Indri tanpa sepengetahuan dan seizin Salma, istri pertama. Pada waktu menikahi Ima, ia juga melakukannya tanpa sepengetahuan dan seizin Salma dan Indri. Kehadiran istri keempatnya di pemakaman yang tiba-tiba menunjukkan bahwa sewaktu menikahinya pun tanpa sepengetahuan dan seizin Salma, Indri, dan Ima.

Kemungkinan yang terjadi pada perkawinan Pak Haji dengan tiga istrinya yang terakhir berlangsung di bawah tangan atau nikah *sirri*, karena mengacu kepada UU No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan (UUPerk), izin merupakan persyaratan yang harus dipenuhi agar pernikahan itu sah menurut hukum negara. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Al-Burhan, H. Aceng Dudung, pernikahan yang dilakukan tanpa izin istri (istri)

sebelumnya adalah sah menurut agama walaupun tidak mempunyai surat dari Kantor Urusan Agama dan kurang dibenarkan oleh hukum positif di Indonesia.

Berbicara mengenai keadilan, Pak Haji secara materi memberikan rumah kepada istrinya masing-masing, jadi tidak berada di dalam satu rumah. Hal ini juga ditegaskan oleh Bpk H. Aceng Dudung bahwa secara ekonomi laki-laki itu harus kuat untuk dapat melakukan perkawinan poligami.

Selain izin, poligami juga menganut berbagai persyaratan, seperti yang diatur dalam pasal 4 ayat 1 UUPerk (*Isteri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai isteri; Isteri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan; Isteri tidak dapat melahirkan keturunan*). Lebih jelasnya dapat dianalisis sbb:

- a. Isteri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai isteri → dalam hal ini adalah berhubungan intim. Tidak diceritakan adanya keluhan dari Pak Haji terhadap Salma, Indri, dan Ima dalam hal menjalankan kewajibannya sebagai istri. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Salma, Indri, dan Ima adalah wanita-wanita yang sehat yang mampu menjalankan kewajibannya sebagai istri, dan oleh karena itu Pak Haji tidak memenuhi persyaratan ini.
- b. Isteri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan → Secara fisik Salma, Indri, dan Ima tampil sempurna, dan tidak diceritakan kalau mereka mempunyai suatu penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Hal ini menunjukkan kembali bahwa Pak Haji tidak memenuhi persyaratan ini.

c. Isteri tidak dapat melahirkan keturunan → Salma diceritakan memiliki Nadim, Indri memiliki Ica dan empat orang anak perempuan lainnya, dan Ima memiliki seorang bayi. Berarti, Pak Haji juga tidak memenuhi persyaratan ini.

Bpk H. Aceng Dudung juga menyarankan poligami sebagai bentuk penyelamatan terhadap janda-janda yang ditinggal meninggal atau gadis-gadis yang sudah cukup umur namun belum dikaruniai jodoh. Sedangkan dalam film ini, Pak Haji selalu wanita menikahi yang lebih muda dari istri-istri sebelumnya, dan itu sebetulnya tidak sesuai dengan awal mulanya poligami ini diperbolehkan.

Dinata melihat bahwa apa yang dilakukan oleh Pak Haji memang sudah tidak relevan lagi, namun hal tersebut banyak ia jumpai di masyarakat sewaktu melakukan riset. Hal ini pada dasarnya manusiawi, karena istilah dari istri-istri baru adalah 'istri muda', bukan kebalikannya.

Sementara Psikolog Nourma Reytha Oewen melihat hal ini sebagai bentuk ketergantungan wanita terhadap laki-laki, secara emosional dan finansial, yang dalam kasus Salma berarti dia tergantung secara emosional kepada Pak Haji, sehingga ia mau menerima begitu saja. Ketergantungan wanita terhadap pria ini merupakan budaya yang memang sudah terbentuk sejak lama. Sikap Salma ini juga didukung oleh pola asuh yang diterapkan oleh almarhum ibunya, yaitu bahwa ia tidak boleh bercerai. Salma tampaknya memilih untuk mengalami konflik batin selama masa pernikahannya daripada bercerai dan tidak menuruti amanat almarhum ibunya.

Kematian menimbulkan pewarisan. Pernikahan yang dilakukan dengan cara di bawah tangan mempunyai akibat hukum yang berbeda dengan pernikahan yang sah di hadapan negara. Apabila setelah Pak Haji meninggal diceritakan mengenai masalah pewarisan, tentunya akan menimbulkan masalah baru, namun sayangnya tidak diceritakan dalam film ini.

2) Siti

Seperti halnya Pak Haji dan Salma, Siti dan Pak Lik juga tunduk kepada ketentuan hukum Islam. Sewaktu menikahi Siti, Pak Lik sudah mempunyai dua orang istri, yaitu Sri dan Dwi. Sri dan Dwi sendiri dalam hal ini memberikan persetujuannya kepada Pak Lik untuk menikahi Siti.

Melihat persyaratan dalam pasal 4 ayat 2 UUPer:

- a. Isteri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai isteri → dalam hal ini adalah berhubungan intim. Sri dan Dwi kerap diceritakan sedang melakukan hubungan intim bersama Pak Lik, walaupun hanya dari suara-suara yang terdengar dari balik kamar mereka. Hal ini menunjukkan kembali bahwa Pak Lik tidak memenuhi persyaratan ini.
- b. Isteri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan → Secara fisik Sri dan Dwi tampil sempurna, dan tidak diceritakan kalau mereka mempunyai suatu penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Hal ini menunjukkan kembali bahwa Pak Lik tidak memenuhi persyaratan ini.
- c. Isteri tidak dapat melahirkan keturunan → Sri dan Dwi memiliki banyak anak dari Pak Lik. Walaupun Siti tidak diceritakan mengandung dan memiliki anak sewaktu Pak Lik menikahi Santi, namun dari istri-istri

sebelumnya Pak Lik sudah mempunyai keturunan. Berarti, Pak Lik juga tidak memenuhi persyaratan ini.

Bpk H. Aceng Dudung melihat kasus ini tidak ada masalah, karena persyaratan utama, yaitu adanya izin dari istri (istri) sebelumnya sudah dipenuhi. Dalam film ini diceritakan bahwa usia Sri 40 tahun-an, Dwi 30 tahun-an, sementara Siti 23 tahun. Tidak ada keterangan mengenai usia Santi. Melihat usia Sri, Dwi, dan Siti, dapat dilihat bahwa Pak Lik selalu mencari istri yang lebih muda dari istri-istri sebelumnya, karena itu kemungkinan usia Santi berada di bawah Siti.

Dinata melihat bahwa apa yang dilakukan oleh Pak Lik juga sama, sudah tidak relevan lagi. Terlebih lagi Pak Lik diceritakan sebagai seorang supir yang secara finansial kurang, ditambah dengan rumah yang dimilikinya berada di kawasan padat penduduk dan hanya satu, di mana ia menempatkan semua istrinya dalam rumah tersebut.

Sementara Psikolog Owen melihat hal ini sebagai bentuk ketergantungan secara emosional Siti terhadap Pak Lik, karena ia yatim piatu. Hal ini menyebabkan Siti benar-benar membutuhkan perlindungan yang ia harapkan didapatkannya dari Pak Lik.

Adapun hubungan suami-istri yang dilakukan secara beramai-ramai itu sangat tidak dibenarkan menurut hukum agama, karena istri-istri itu tidak boleh saling memperlihatkan aurat mereka, dan berarti ketika bersetubuh dilakukannya hanya berdasarkan nafsu saja, dan hal itu sangat tidak dibenarkan. Sementara

Dinata melihat keadaan ini sewaktu ia mengadakan riset, dan Psikolog Oewen memandang hal ini sebagai salah satu bentuk eksplorasi seks.

Hubungan intim yang dilakukan beramai-ramai ini memang sangat tidak dibenarkan, baik dari sudut moral maupun agama. Kebanyakan diantaranya ingin menunjukkan 'keperkasaan' mereka sebagai pria yang sanggup bersetubuh dengan dua orang sekaligus. Dalam cerita ini juga mengakibatkan Siti yang sepertinya lebih menikmati melakukan hubungan intim bersama Dwi daripada bersama Pak Lik. Akibat ini sangat tidak dibenarkan oleh norma dan agama (hubungan cinta sejenis).

3) Ming

Sebagai orang Katolik, Koh Abun dan Ming tunduk pada ketentuan pasal 27 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (*Dalam waktu yang sama seorang laki-laki hanya diperbolehkan mempunyai satu orang perempuan sebagai isterinya, seorang perempuan hanya satu orang laki-laki sebagai suaminya*). Jadi di sini jelas bahwa Koh Abun tidak boleh melakukan poligami.

Usia Ming yang baru 19 tahun sebetulnya juga dilarang oleh UUPerk, karena berdasarkan pasal 6 UU ini, apabila belum mencapai usia 21 tahun, seseorang yang akan menikah harus mendapatkan izin dari orang tuanya. Ming diceritakan hidup di Jakarta seorang diri, tidak diceritakan pula dari mana ia dahulu tinggal, di mana orang tuanya, dan bagaimana keadaannya.

Pemalsuan identitas yang dilakukan oleh Koh Abun sangat jelas melanggar hukum. Dengan begitu perkawinan Koh Abun dan Ming ini tidaklah

sah. Ketika mereka berpisah, tidak diceritakan apakah mereka bercerai atau dilakukan pembatalan perkawinan.

Secara keseluruhan, pada dasarnya film ini ingin menyampaikan bahwa wanita tidak boleh selamanya dijadikan objek oleh kaum pria, karena pada akhirnya wanita-wanita ini mampu menempuh jalannya masing-masing, terlepas dari pria. Hal tersebut didukung oleh lagu tema dari film ini, yaitu Sabda Alam, yang sebagian liriknya mengatakan, "... *wanita dijajah pria sejak dulu...*" yang sengaja dipilih oleh Tim Dinata sebagai bentuk penyindiranan terhadap mereka yang melakukan poligami.

Secara hukum positif Indonesia, perkawinan-perkawinan yang dilakukan terhadap istri kedua dan sesudahnya adalah tidak sah. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, bentuk perkawinan ini memiliki akibat hukum yang berbeda dalam hal pewarisan. Yang dirugikan dalam kasus ini terutama adalah anak-anak dari hasil perkawinan di bawah tangan. Mungkin hal tersebut tidak terpikir sebelumnya oleh mereka yang melakukan perkawinan poligami di bawah tangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wilza (L2N.03.019), dalam banyak kasus istri pertama bersedia membagikan harta peninggalan suaminya kepada istri (istri) lain dan juga anak-anak yang dilahirkan dari pernikahan di bawah tangan. Sementara perkawinan Koh Abun dan Ming sangat tidak sah karena adanya pemalsuan identitas Koh Abun dan usia Ming yang di bawah umur namun tanpa ada persetujuan dari orang tua.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Film merupakan salah satu media komunikasi yang mengandung banyak tanda yang sarat akan makna, karena itu diperlukan suatu metode semiotika dalam hal menganalisis sebuah film untuk dapat mengupas tanda-tanda. Sebuah film memiliki suatu pesan tertentu tergantung dari hasil gagasan sutradara yang dipresentasikan bersama timnya. Gagasan ini disusun menjadi tanda-tanda yang akan memberikan suatu makna tersendiri yang akan tergantung dari masing-masing khalayak yang menyaksikannya. Pada penelitian ini, analisis semiotika dipahami sebagai suatu cara memahami film "Berbagi Suami" yang menggambarkan realitas sosial kehidupan perkawinan poligami melalui tanda-tanda visual dan teks verbal film, yang kemudian akan mengungkapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Dengan melakukan pengamatan secara mendalam pada film "Berbagai Suami", maka dapat ditarik kesimpulan sbb.:

1. Perkawinan poligami bukanlah suatu hal yang sederhana; apa yang disebut 'adil' bagi sebagian orang akan berbeda karena sifatnya yang relatif. Apabila seorang suami merasa sudah berlaku adil terhadap istri-istrinya, belum tentu istri-istri itu menganggapnya demikian. Begitu juga dengan anak-anak mereka; masing-masing akan mempunyai karakteristik tersendiri walaupun berasal dari ayah yang sama, yang mengakibatkan memiliki cara pandang yang juga berbeda terhadap suatu keadilan. Konflik yang terjadi pada suatu perkawinan poligami mungkin baru akan muncul

kemudian, terutama ketika telah memiliki banyak anak dari beberapa orang istri, jadi pada masa awal perkawinan mungkin belum banyak konflik yang terjadi. Konflik yang terjadi dalam film ”Berbagi Suami” ditampilkan dalam bentuk *voice over* atau suara hati ketiga tokohnya, yang merupakan konflik batin istri-istri dalam menghadapi perkawinan seperti ini. Istri pertama mengalami konflik batin dalam menghadapi suaminya, istri-istri suaminya, dan anak-anaknya. Sikap anak yang sinis terhadap hidup menunjukkan bagaimana seorang Ibu dalam hal ini harus tampil sebagai pihak yang netral yang tidak memihak siapapun. Konflik ini baru berakhir ketika sang suami akhirnya meninggal dunia. Seorang gadis yang menerima pinangan didasari atas pertimbangan adanya permintaan istri-istri sebelumnya, ketika harus melayani suaminya dalam melakukan hubungan suami-istri merasa terpaksa, karena perasaannya bercampur aduk antara takut kepada suaminya dan sungkan kepada istri-istri suaminya, sehingga ia mengalami konflik batin dan merasa tertekan setiap kali melakukan hubungan suami-istri. Hal tersebut berlangsung secara terus-menerus sehingga pada titik klimaksnya ia mengambil keputusan untuk meninggalkan rumah. Sebagai seorang istri simpanan, berpura-pura di hadapan istri pertama dan orang-orang terdekat bukanlah suatu hal yang mudah. Keinginan untuk menunjukkan status yang sebenarnya menjadi konflik batin tersendiri yang dialaminya. Setelah istri pertama suaminya mengetahui hal ini dan menyuruh suaminya untuk meninggalkannya, ia kemudian memutuskan untuk tidak pernah menikah lagi.

2. Perkawinan poligami sebenarnya tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat, terutama masyarakat Timur. Budaya yang diterapkan dalam suatu masyarakat tadi mengakibatkan efek psikologis pada wanita yang menyebabkan mereka tergantung kepada laki-laki dari segi emosional dan finansial. Bagaimana mereka merasa hidupnya tidak lengkap apabila tidak ada laki-laki disampingnya; jiwa mereka limbung dan mereka mengalami kesulitan dalam menjalani hidup. Kaum pria yang umumnya mengungguli kaum wanita digambarkan dalam film ini memanfaatkan hal tersebut dengan menjadikan wanita sebagai objek melalui perkawinan poligami.
3. Jalan hidup yang diambil oleh ketiga tokoh di akhir cerita film "Berbagi Suami" pada intinya menunjukkan bahwa ketiganya ingin melepaskan ketergantungan kepada laki-laki, baik dari segi emosional maupun finansial.
4. Karakter yang ditampilkan oleh ketiga tokoh dalam film ini sesungguhnya menunjukkan karakter sebagai wanita-wanita yang kuat dan memiliki keinginan untuk dapat terlepas dari ketergantungan kepada laki-laki dan tidak mau dijadikan objek oleh laki-laki.

4.2 Saran

1. Film Indonesia yang tengah bangkit kembali dari keterpurukan di era 1990-an, sebaiknya memang mengangkat tema realitas sosial masyarakat guna memperlihatkan kepada khalayak adanya sisi lain kehidupan

masyarakat, khususnya masyarakat urban, yang layak untuk mereka ketahui.

2. Pemilihan pemain untuk memainkan suatu peran hendaknya melihat latar belakang pemain yang secara umum diketahui masyarakat, agar khalayak merasa suatu peran dalam film memang pantas dimainkan oleh si bintang film yang telah terpilih.
3. Latar belakang sebuah karakter akan membantu khalayak untuk memberikan pendapat mereka atas suatu tokoh. Dalam hal ini tokoh Ming sangat tidak jelas keberdaannya dan latar belakangnya, apalagi di usia sebela itu seharusnya Ming memperoleh izin dari orangtuanya untuk menikah.
4. Sikap Siti yang memilih Dwi sebagai pasangan hidupnya sangat disayangkan karena tidak sesuai dengan norma susila dan agama, begitu juga sikap Ming yang akhirnya memilih hidup bebas tanpa terikat pernikahan oleh siapapun. Kedua sikap ini dikhawatirkan akan menimbulkan efek pada masyarakat bahwa hal itu adalah wajar dan diperbolehkan.

V. DAFTAR PUSTAKA

Literatur

Dinata, Nia. 2006. *Berbagi Suami, Fenomena Poligami di Indonesia, Skenario dan Cerita di Balik Layar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Eryanto. 2005. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Cetakan Keempat, Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Garna, Judistira K. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Primaco Akademika.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cetakan Ketiga, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Neuman, William Lawrence. 1997. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach 3rd*. California: Allyn & Bacon.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media*, Cetakan Ketiga, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Cetakan Kedua, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Subekti, R, dan Tjitrosudibio, R. 1995. *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata, Edisi Revisi, Burgerlijk Wetboek, dengan tambahan Undang-Undang Pokok Agraria dan Undang-Undang Perkawinan*. Cetakan Keduapuluhtujuh, Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

Tesis

- Putera, Warneri. L2N.01.024. 2004. *Pembagian Harta Benda Perkawinan Akibat Perceraian dalam Perkawinan Poligami Didasarkan Undang-Undang No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan*. Bandung: Program Magister Kenotariatan. Universitas Padjadjaran.

Wilza, Ernita. L2N.03.019. 2005. *Hak Waris Istri dan Anak dalam Perkawinan Poligami yang Dilakukan di Bawah Tangan Dihubungkan Dengan Undang-Undang No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan*. Bandung: Program Magister Kenotariatan. Universitas Padjadjaran.

Artikel Media Massa

Majalah *Chic*, Jakarta, 12 April 2006.

Online Media

Arief, Azanul - Pikiran Rakyat On-Line. *MTV Indonesia Movie Awards, Berbagi Suami "Movie of The Year"*. Melalui <<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/092006/17/0402.htm>> [23/09/06, 16:08].

Jy – Laporan Eko Hendrawan Sofyan – Kompas Cyber Media. 2006. *Berbagi Suami Panen Penghargaan di Festival Film Bandung*. Melalui <<http://www.kompas.com/gayahidup/news/0604/29/080121.htm>>[13/06/06, 16.31].

Kafe Gaul – Info Sinema. 2006. *Garap Berbagi Suami, Nia Dinata Riset Dulu*. Melalui <<http://www.kafegaul.com/cinema/article.php?cat=3&id=25769>> [28/03/06, 09:03].

Nik – Jawa Pos Dotcom. 2006. *Tiga Cerita Satu Bingkai*. Melalui <<http://www.jawapos.co.id/index.php?act=unik&id=72>>[29/03/06,09:01].

- Wikipedia Indonesia. 2006. *Poligami*. Melalui
 <<http://id.wikipedia.org/wiki/Poligami>> [05/05/06, 10:59].
- Yahoo! Movies. *Anna and The King of Siam*. Melalui
 <<http://movies.yahoo.com/movie/1800198916/details>> [05/05/06, 10:28].
- Yahoo! Movies. *The King and I*. Melalui
 <<http://movies.yahoo.com/movie/1803453980/details>> [05/05/06, 10:25].
- Yahoo! Movies. *The King and I*. Melalui
 <<http://movies.yahoo.com/movie/1800019565/details>> [05/05/06, 10:30].
- Yahoo! Movies. *Anna and The King*. Melalui
 <<http://movies.yahoo.com/movie/1800020267/details>> [05/05/06, 10:32].
- Yordenaya, Ine – Detik Hot. 2006. Poligami Ala Amerika. Melalui
 <<http://www.detikhot.com/index/php/tainment.read/tahun/2006/bulan/03/tgl/13/time/150600/idnews/567111/idkanal/231>> [29/03/06, 09:50].

Wawancara

- Nia Dinata, Sutradara dan Penulis Skenario Film ”Berbagi Suami”, Kalyana Shira
 Films, Jl. Bunga Mawar No. 9, Cipete Selatan, Jakarta, 20 September 2006
- Nourma Reytha Oewen, Psikolog, Amontis, Jl. Setraduta Hegar No. 6, Bandung,
 2 Oktober 2006
- H. Aceng Dudung, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Burhan, Jl. Pasantren No. 31,
 Cigadung, Bandung, 5 Oktober 2006

